

BASA SUNDA NU KATANDASA

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia di masyarakat, baik lisan maupun tulisan, berubah seiring perkembangan zaman dan canggihnya teknologi. Demikian juga dengan keberadaan bahasa Sunda, yang semakin tersisih dan dianggap lebih sulit dipelajari dibandingkan pelajaran lainnya di sekolah. Di era globalisasi, tampaknya generasi muda Sunda lebih *reueus* ‘bangga’ berbahasa asing ketimbang bahasa *pituinnya*. Sedikit demi sedikit, generasi mudanya sudah mulai meninggalkan *basa Indung* (Sunda) sebagai jati dirinya. Akan musnahkah bahasa Sunda? Relakah nenek moyang dan kita sebagai penerusnya?

Tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi, selama bahasa Sunda bersemayam dalam diri setiap insan Sunda, bahasa Sunda akan tetap hidup. Hal ini dapat kita lihat dan buktikan, di saat bahasa Sunda dilecehkan oleh orang lain. Tatkala bahasa Sunda diusik, masyarakat Sunda *nguliskik* ‘bangkit’ dan *singkil* ‘pasang badan’, serta bereaksi. Itu bukti bahwa masyarakat Sunda, juga mungkin masyarakat lainnya di Indonesia, akan berontak jika bahasa daerahnya dihina.

Bahasa, termasuk bahasa daerah (Sunda), sebagai salah satu unsur budaya, termaktub dan diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 ayat 2, serta Peraturan Daerah yang berlaku di setiap daerahnya masing-masing. Perda Gubernur Jawa Barat Nomor 5 tahun 2003 dan direvisi tahun 2014, menjelaskan berkaitan dengan Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara daerah (Sunda). Berkaitan dengan hal inilah, bahasa sebagai alat komunikasi, harus dijunjung tinggi keberadannya, sebagaimana tercantum dalam Sumpah Pemuda.

Penggunaan bahasa Sunda, bukan hanya dipakai untuk berkomunikasi antarsesama orang Sunda di masyarakat, tetapi digunakan juga dalam berbagai kegiatan konferensi, seminar, dan simposium, baik nasional maupun internasional, yang memaparkan, membahas, dan mengkaji seputar budaya Sunda. Pernah juga ada mahasiswa Prodi Sastra Sunda FIB Unpad yang menulis skripsi dengan menggunakan bahasa Sunda. Ajip Rosidi ketika memaparkan disertasi dan pidato pengukuhan Doktor Honoris Causa di Universitas Padjadjaran juga menggunakan bahasa Sunda. Demikian halnya tokoh Sunda lainnya, seperti Cece Padmadinata. Fakta tersebut membuktikan

bahwa bahasa Sunda digunakan di forum ilmiah dalam lingkup nasional maupun internasional.

Seandainya bahasa Sunda itu digunakan dalam pertemuan atau rapat, baik sebagai prolog atau pembuka, jangan dilecehkan, apalagi sampai orang yang menggunakannya diberi sanksi, dan dianggap sudah melakukan ‘kesalahan besar’. Akibatnya terjadi kegaduhan di masyarakat Sunda. Padahal bahasa daerah (Sunda) dapat memperkaya perbendaharaan kosakata/pengayaan bahasa nasional. Sudah lazim jika seseorang baik itu publik figur, pejabat, saat membuka atau menyapa pendengar sebelum berpidato, dengan kata *Assalamu’alaikum wr.wb*, *Salam Sejahtera bagi kita semua*, *Salam Kebajikan*, *Namo Budaya*, dan *Om Swastiastu*. Mungkin juga mengatakan *Horas*, *Apa Kabar*, dan salam Sunda ‘*Sampurasun*’. Walaupun mungkin pendengar belum tahu makna yang sebenarnya.

Kata “*Sampurasun*” berasal dari *hampura ingsun* ‘maafkanlah saya’. Fonem konsonan ‘s’, lesap/berubah atau diganti dengan ‘h’ (dalam kajian filologi ada yang disebut substitusi), yang mengacu kepada kata *teundeun di handeuleum sieum* (*seharusnya hieum*), *tunda di hanjuang siang*. Apakah kata *sampurasun* dilarang untuk diucapkan oleh orang Sunda? Padahal artinya meminta maaf? Karena terkadang, ada sebagian khalayak/pendengar yang tidak mau menjawab ‘*rampés*’, yang bermakna ‘ya, sama-sama, baiklah dimaafkan’.

Dinas terkait yang bertugas melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda harus mampu mengimplementasikan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat dalam upaya *ngaraksa*, *ngariksa*, *tur ngamumule* bahasa Sunda agar tetap hidup dan digunakan oleh generasi mudanya? Bukan hanya ketika bahasa Sunda dilecehkan, baru bergerak. Sudah waktunya pegiat dan pelaksana pendidikan *paheuyeuk-heuyeuk leungeun* ‘bahu membahu bergandengan tangan’ mencari solusi dan menyiasati bagaimana ‘strategi dan metodologi pengajaran’ yang diterapkan di semua jenjang pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, agar bahasa Sunda yang diajarkan mudah dicerna oleh siswa.

Agar tujuan pendidikan dan pengajaran lebih optimal, diperlukan ‘revitalisasi’ strategi serta metodologi pengajaran yang mumpuni, karena mata pelajaran bahasa Sunda di sekolah ‘belum cukup memadai’. Berkaitan dengan masalah ini, peran orang

tua dibutuhkan untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga, terutama ‘ibu’ sebagai ujung tombak pendidikan informal. Guru wajib menguasai *padika* ‘metodologi’ pengajaran, sebagai cara atau jalan. Sedangkan *pamarekan* ‘pendekatan, adalah tanggapan atau pandangan berkaitan dengan ciri-ciri, mempelajari, dan mengajarkan bahan ajar.

Metode yaitu beragam skenario atau rancangan untuk menyampaikan bahan ajar dalam rangka merealisasikan pendekatan dimaksud. Teknik berdasar atas kejadian aktual atau proses operasional di dalam kelas. Guru harus ikut ‘berkiprah’ agar siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Sunda di lingkungan sekolah, meskipun ‘*undak usuk*’ bahasanya belum sesuai, ‘*henteu luyu tur henteu merenah*’. Dengan bimbingan dan arahan Guru, secara lambat laun, masalah ‘*undak usuk basa*’ itu akan mudah diatasi. Siswa *aya kadaék tur boga kareueus kana basa indungna sorangan* ‘Siswa memiliki keinginan dan kebanggaan terhadap bahasa ibunya sendiri. Dengan demikian, generasi muda Sunda ikut serta *ngaraksa, Ngariksa, tur Ngamumule basa jeung budayana*.

Daptar Pustaka

- Sudaryat, Yaya. 2011. *Padika Pangajaran Basa, Sastra, jeung Budaya Sunda di Sakola. Sunda*. Garut: Seminar Nasional Budaya Sunda di Kabupaten Garut.
- Sumarlina, E.S.N. 2021. *Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Budaya Sunda.